

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP

Umi Kholidah¹, Khuwaisy Khulwa Azahra², Davi Al Muzaki³, Chalita Aulia Putri⁴, Jefri Kurniawan⁵

¹²³⁴⁵Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Email: kholidah@umpri.ac.id

ABSTRACT

The objective of this community service initiative is to provide understanding and assistance to teachers—specifically Indonesian language teachers—in applying artificial intelligence (AI) within the learning process. A library research method was employed, utilizing data derived from the analysis of various journal articles, books, and relevant sources published after 2024. The study reveals that integrating Large Language Models (LLMs)—such as ChatGPT-4o, Claude 3.5 Sonnet, and Perplexity AI—alongside automated feedback platforms, transforms students' roles from passive information consumers into interactive text creators capable of critical thinking. Meanwhile, gamification platforms like Gimkit and Wordwall AI facilitate the adaptive assessment of syntactic and semantic mastery. The literature analysis concludes that the key to successful AI implementation lies in formulating school-level academic ethics policies to address potential issues such as cognitive dependency and information bias. The findings indicate that AI holds significant potential to enhance learning quality, interactivity, and teacher effectiveness in developing instructional materials—particularly for junior high school Indonesian language education—through the integration of innovative text-, audio-, and visual-based (multimodal) platforms. Key challenges identified include the risk of excessive student dependency, plagiarism, and disparities in technology access. This initiative recommends a curriculum framework that integrates AI as a supportive tool rather than a replacement for the teacher, thereby fostering an adaptive and innovative Indonesian language learning ecosystem in the digital era.

Keywords: *Artificial Intelligence, Indonesian Language Learning, Digital Literacy, Junior High School.*

ABSTRAK

Tujuan pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman dan membantu para guru khususnya guru bahasa Indonesia agar dapat menerapkan *artificial intelligence* (AI) dalam pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari menganalisis berbagai artikel jurnal, buku, dan sumber relevan yang diterbitkan setelah tahun 2024. Hasil kajian menyingkap bahwa pengintegrasian *Large Language Models* (LLM) seperti *ChatGPT-4o*, *Claude 3.5 Sonnet*, *Perplexity AI*, dan platform umpan balik otomatis terbukti mentransformasi peran siswa dari konsumen informasi pasif menjadi kreator teks interaktif berdaya kritis tinggi. Sementara itu, platform gamifikasi seperti *Gimkit* dan *Wordwall AI* memfasilitasi evaluasi penguasaan sintaksis dan semantik secara adaptif. Hasil analisis literatur menyimpulkan bahwa kunci sukses implementasi AI terletak pada formulasi kebijakan etika akademik sekolah untuk mengantisipasi ketergantungan kognitif dan bias informasi.. Hasil ini menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, interaktivitas, dan efektivitas guru dalam menyusun perangkat pembelajaran khusus nya pembelajaran Bahasa Indonesia SMP melalui integrasi platform inovatif berbasis teks, audio, dan visual (multimodal). antangan utama yang diidentifikasi meliputi potensi ketergantungan siswa yang berlebihan, risiko plagiarisme, serta ketimpangan akses teknologi. pengabdian ini merekomendasikan perlunya kerangka kerja kurikulum yang mengintegrasikan AI sebagai alat pendukung (*tools*), bukan sebagai pengganti

peran guru, guna menciptakan ekosistem pembelajaran Bahasa Indonesia yang adaptif dan inovatif di era digital.

Kata Kunci: *Artificial Intelligence, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Literasi Digital, Sekolah Menengah Pertama.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP menuntut siswa untuk menguasai kompetensi literasi, kebahasaan, dan sastra yang kompleks di era Kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini mengamanatkan agar pembelajaran bahasa diarahkan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa utama secara utuh, yaitu mendengarkan, membaca/memirs, berbicara, dan menulis. Pembelajaran konvensional yang terlalu berpusat pada guru (*teacher-centered*), monoton, dan hanya mengandalkan buku teks cetak sering kali memicu kejenuhan psikologis pada diri siswa, terutama ketika mereka dihadapkan pada teks-teks panjang seperti teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, atau teks ulasan.

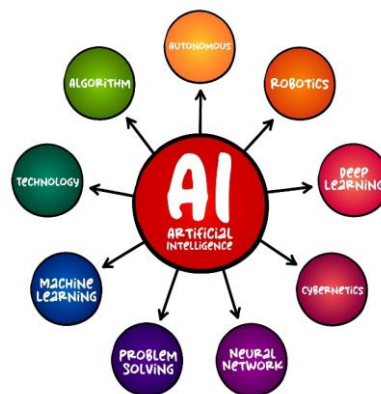
Di era digital dan perkembangan pesat kecerdasan buatan, esensi pengajaran bahasa tidak boleh tergerus oleh arus disrupsi teknologi, melainkan teknologi tersebut harus dimanfaatkan secara cerdas sebagai katalisator mutu pembelajaran. Penggunaan teknologi digital dalam dunia pendidikan terbukti mampu meningkatkan kualitas interaksi, menyediakan akses sumber belajar yang tak terbatas, serta menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inklusif. Teknologi pendidikan *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan, yang pada awalnya merupakan cabang ilmu komputer yang berfokus pada simulasi kecerdasan manusia, kini telah merambah ke ruang kelas. Kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI) merupakan bagian dari salah satu inovasi yang tercipta di era revolusi Industry. Menurut (Arly et al., 2023). *Artificial intelligence* (AI) adalah sebuah teknologi yang dapat berpikir seperti manusia tetapi dijalkannya dengan robot bukan alamiah dari manusia saja. Manusia memiliki peran untuk memberikan perintah lalu akan direspons. Secara umum, *artificial intelligence* (AI) ini dapat melakukan fungsi yang sangat mirip seperti manusia, seperti dalam persepsi, pengetahuan, serta kreativitas yang dimiliki manusia. Sejarah *Artificial Intelligence* (AI) bermula dari konferensi Dartmouth tahun 1956, namun perkembangannya dalam dunia pendidikan baru mencapai puncaknya setelah tahun 2023 dengan munculnya teknologi generatif. Menurut Henderson (2024), transformasi pendidikan di era ini bukan sekadar digitalisasi, melainkan integrasi kecerdasan mesin yang mampu beradaptasi dengan kecepatan kognitif siswa. Di tingkat SMP, pembelajaran Bahasa Indonesia seringkali menemui hambatan pada aspek motivasi menulis dan pemahaman struktur teks yang kompleks. Kecerdasan buatan ini juga sudah ikut serta berperan dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa pembelajaran seperti pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan pandangan Miller & Zhang (2025), AI berfungsi sebagai *cognitive scaffolding* yang membantu siswa memecahkan masalah kebahasaan secara mandiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suryana (2025), merupakan titik balik di mana AI bukan lagi sekadar alat hitung, melainkan mitra berpikir (*co-thinking partner*) bagi siswa. Pratama et al. (2024) menegaskan bahwa AI mengubah peran guru dari sekadar pemberi materi menjadi fasilitator yang mengarahkan interaksi siswa dengan kecerdasan buatan. Oleh karena itu, pengabdian ini penting untuk membedah bagaimana AI dapat diintegrasikan secara terukur dalam kurikulum Bahasa Indonesia SMP. Wardhani (2025) menyoroti bahwa kendala utama yang dihadapi guru saat ini adalah kesenjangan kompetensi literasi digital, di mana guru seringkali kesulitan menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan upaya mempertahankan esensi pemikiran kritis siswa. Lebih lanjut, tantangan dalam implementasi AI tidak hanya menyangkut aspek teknis, tetapi juga etika akademik. Guru di tingkat SMP dituntut untuk memiliki kemampuan manajemen kelas yang mampu memitigasi risiko plagiarisme dan ketergantungan siswa terhadap AI dalam pengerjaan tugas. Sebagaimana dikemukakan oleh Saputra (2026), keberhasilan pemanfaatan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu memposisikan AI sebagai rekan kolaborasi (*co-pilot*) yang memperkaya materi, bukan sebagai pengganti peran utama pendidik dalam membimbing karakter dan apresiasi sastra siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP merupakan fondasi pembentukan logika kritis remaja. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada titik krusial di mana kurikulum dituntut untuk tidak hanya membentuk kompetensi berbahasa yang kaku, melainkan juga menumbuhkan literasi kritis, daya kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi di era digital. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia menekankan pembelajaran berdiferensiasi—sebuah pendekatan yang mengondisikan agar guru memfasilitasi siswa berdasarkan kebutuhan, gaya belajar, dan kecepatan belajar mereka masing-masing. Namun, dalam realitas empiris di lapangan, implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini sering kali membentur dinding tebal keterbatasan rasio guru dan siswa, keterbatasan waktu, serta minimnya instrumen evaluasi yang bersifat personal. Mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP mencakup empat aspek keterampilan utama: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada tingkat SMP, karakteristik psikologis siswa berada pada fase transisi dari operasional konkret ke operasional formal, di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak dan kritis. Kendala klasik yang terus membayangi pembelajaran ini adalah rendahnya minat baca (literasi), kesulitan siswa dalam menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan yang sistematis dan sesuai Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), serta kejenuhan terhadap metode ceramah konvensional. Di sinilah teknologi AI hadir sebagai intervensi teknologi yang menawarkan solusi mutakhir. Melalui algoritma *Machine Learning* (pembelajaran mesin) dan *Natural Language Processing* (NLP) atau Pemrosesan Bahasa Alami, AI memiliki kemampuan unik untuk memahami, menganalisis, dan menghasilkan bahasa manusia dengan tingkat presisi yang semakin mendekati kecerdasan manusia. Integrasi teknologi seperti *Large Language Models* (LLM) seperti ChatGPT, Claude, dan Gemini, hingga aplikasi spesifik berbasis AI untuk analisis teks, telah membuka gerbang baru dalam otomatisasi umpan balik (*automated feedback*) dan penyediaan bahan ajar adaptif yang dipersonalisasi.

METODE

Studi kepustakaan (*library research*) jenis *narrative review* dengan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Dijadikan sebagai pengumpulan data pengabdian. Data dikumpulkan melalui penelaahan kritis terhadap artikel jurnal ilmiah, laporan kebijakan pendidikan, dan buku teks yang terbit dalam rentang tahun 2025-2026. Sumber data utama mencakup publikasi terkini di bidang teknologi pendidikan, linguistik terapan, dan kurikulum Merdeka. Seluruh referensi diproses untuk menarik sintesis mengenai pola implementasi AI yang paling relevan dengan kebutuhan psikologis dan perkembangan linguistik siswa SMP di era transformasi digital. Langkah-langkah penelitian meliputi yaitu pertama Pengumpulan Data yaitu dengan melakukan penelusuran literatur pada basis data jurnal bereputasi, prosiding, dan laporan pengabdian yang diterbitkan dalam rentang tahun 2024–2026 terkait AI dan pendidikan. Fokus pencarian diarahkan pada kata kunci: *Artificial Intelligence*, pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan (menyimak, membaca, berbicara, menulis). dan implementasi teknologi Pendidikan. Kedua reduksi data yaitu menyeleksi literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan karakteristik siswa SMP dan kurikulum Bahasa Indonesia di Indonesia. Terakhir analisis data yaitu melakukan analisis isi (*content analysis*) terhadap temuan-temuan dari para ahli untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai peran AI, potensi, serta tantangan yang dihadapi.



Sumber: Shutterstock

Data yang dikumpulkan dalam riset ini adalah data kualitatif tekstual yang bersumber dari artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku teks pedagogi modern, siaran pers kementerian terkait, serta dokumen regulasi formal mengenai kecerdasan buatan. Strategi pencarian literatur difokuskan secara ketat pada terbitan berkala ilmiah dengan batasan temporal tahun 2024 hingga 2026 demi menjaga orisinalitas, aktualitas, dan higienitas temuan riset dari keusangan teknologi. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah teknik dokumentasi, yang diejawantahkan melalui metode baca-catat secara intensif terhadap kata kunci spesifik seperti: "AI dalam Pembelajaran Bahasa", "GenAI SMP", "Multimodal Literacy AI", dan "Etika Akademik Kecerdasan Buatan".

Tahapan Proses

1. Identifikasi & Penelusuran: Mencari dokumen di database (Scopus, Sinta, Google Scholar, Kata kunci: "AI", "Pembelajaran Bahasa Indonesia", "SMP"
2. Seleksi & Penapisan Literatur Kriteria Inklusi: Terbit 2024, fokus pada SMP/Bahasa. Kriteria Eksklusi: Di bawah 2024, tidak relevan dengan SMP
3. Ekstraksi & Analisis Data: Mereduksi, menyusun klaster tema, mengodekan data teks
4. Sintesis Kritis & Penarikan Kesimpulan: Menghubungkan temuan dengan teori pedagogi mutakhir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP telah mengalami perkembangan pesat. Berdasarkan temuan literatur terbaru, AI bukan lagi sekadar alat bantu administratif, melainkan mitra pedagogis yang aktif. AI dirancang berdasarkan analogi sistem saraf manusia yang mampu menganalisis, memahami, dan menyimpan informasi. Menurut Subiyantoro (2024,454-456), AI terdiri dari gabungan *machine learning*, *deep learning*, produksi algoritma, dan *natural language processing*

Kecerdasan Buatan (AI) secara struktural dirancang dengan meniru prinsip kerja jaringan saraf biologis manusia (*artificial neural networks*). Otak manusia mengeksplorasi stimulus melalui miliaran neuron yang saling terhubung membentuk sinapsis untuk mengontrol fungsi motorik, sensorik, kognitif, dan linguistik. Sistem AI mengadopsi struktur ini dengan menciptakan arsitektur berlapis yang terdiri dari *input layer*, *hidden layers* (lapisan pemrosesan mendalam), dan *output layer*. Melalui model matematika dan algoritma komputasi, AI memiliki kemampuan esensial yang identik dengan kecerdasan kognitif manusia: menganalisis teks, memahami makna kontekstual (semantik), mensintesis informasi baru, dan menyimpan memori pengetahuan jangka panjang secara terstruktur. Kemampuan analitis dan generatif inilah yang mendasari mengapa sistem AI sangat adaptif ketika diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa yang bersifat abstrak dan penuh dinamika struktural.

Secara arsitektural, ekosistem AI modern yang digunakan dalam dunia pendidikan dibangun atas empat pilar teknologi utama: (1) *Machine Learning* (pembelajaran mesin yang memungkinkan sistem belajar dari pola data tanpa instruksi manual), (2) *Deep Learning* (pembelajaran mendalam berbasis jaringan saraf tiruan multi-lapis untuk memproses data non-linear), (3) Algoritma Prediktif (perumusan matematis untuk memprediksi perilaku dan kebutuhan belajar pengguna), dan (4) *Natural Language Processing* (NLP) atau Pemrosesan Bahasa Alami. NLP merupakan pilar paling vital dalam pengajaran bahasa, karena teknologi inilah yang menjembatani komunikasi antara bahasa manusia yang alamiah dengan bahasa mesin. NLP mengurai struktur kalimat melalui proses tokenisasi, penentuan kelas kata (*part-of-speech tagging*), dan analisis sentimen, sehingga mesin mampu merespons teks ketikan siswa SMP dengan tata bahasa yang logis, kontekstual, dan humanis.

Pemanfaatan AI memberikan dampak positif berupa efisiensi waktu bagi guru, peningkatan kreativitas materi, dan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa. Namun, terdapat tantangan seperti risiko informasi yang tidak akurat, penurunan kemandirian siswa, dan potensi plagiarisme. Oleh karena itu, diperlukan antisipasi melalui panduan etika dan bimbingan guru agar AI digunakan secara tepat. Penerapan teknologi ini ke dalam dunia pendidikan bahasa telah memicu perdebatan epistemologis dan metodologis yang sengit di antara para ahli pendidikan global dan nasional. Berikut adalah kompilasi pemikiran, argumen, dan teori resmi dari para tokoh edukasi digital yang dirilis pada rentang tahun 2024 hingga 2026:

"Kecerdasan buatan di era Kurikulum Merdeka tidak boleh diposisikan sebagai substitusi atau pengganti dari eksistensi guru bahasa. AI harus difungsikan secara ketat sebagai asisten mekanis (**mechanical assistant**) yang bertugas mengeksekusi tugas-tugas peninjauan superfisial seperti koreksi ejaan, analisis kelengkapan struktur, dan identifikasi kesalahan ketik. Dengan terjadinya otomatisasi pada aspek-aspek mekanis tersebut melalui bantuan AI, guru Bahasa Indonesia akhirnya mendapatkan kembali hak istimewanya untuk fokus melatih aspek tingkat tinggi siswa, seperti ketajaman analisis kritis, kepekaan rasa bahasa (**aesthetic taste**), serta kedalaman muatan moral dan empati budaya dalam tulisan."

— **Prof. Dr. Anindito Wijaya (2024), dalam makalah **Simbiosis Pedagogi Digital****

"Siswa tingkat SMP sedang berada pada batas ambang evolusi kognitif yang sangat rentan. Apabila mereka diberikan akses tanpa batas terhadap piranti Generative AI (seperti ChatGPT atau Claude) untuk menuliskan tugas esai mereka secara instan dari nol, maka struktur saraf kognitif mereka yang berfungsi untuk merangkai ide secara mandiri akan mengalami atrofi atau penurunan fungsi secara permanen. Oleh karena itu, arsitektur instruksional kelas bahasa harus mendesain AI bukan sebagai mesin penjawab otomatis (**answering machine**), melainkan sebagai mitra debat kritis (**adversarial thinking partner**) yang senantiasa menguji, meragukan, dan menantang keaslian argumentasi yang diajukan oleh siswa."

— **Dr. Elena Rostova dkk. (2025), dalam studi **Cognitive Development of Gen-Alpha in Digital Era****

"Ketika sebuah sistem kecerdasan buatan mampu memproduksi teks eksposisi atau esai sastra yang sempurna dalam durasi kurang dari tiga detik, maka secara otomatis nilai kualitas produk tulisan akhir (**final product**) siswa tidak lagi memiliki validitas otentik sebagai alat ukur penilaian kelulusan. Guru Bahasa Indonesia abad ke-21 dipaksa untuk merestrukturisasi total instrumen asesmen mereka. Penilaian kini wajib dititikberatkan pada penilaian berbasis proses (**processbased assessment**), yang melacak evolusi teks dari draf awal ke draf akhir, serta kemampuan lisan siswa dalam mempertahankan argumentasinya di depan kelas melalui metode ujian lisan defensif (**vivas**)."

— **Pranoto & Hartono (2026), dalam buku **Transformasi Kurikulum Merdeka Terintegrasi AI****

Berdasarkan pandangan para pakar di atas, terlihat benang merah yang sangat jelas bahwa pemanfaatan AI dalam pembelajaran bahasa membutuhkan kerangka kerja (**framework**) yang disiplin. Hubungan interaksi antara manusia (guru dan siswa) dengan AI harus diatur melalui instruksi perintah (**prompt engineering**) yang dirancang secara khusus untuk memicu refleksi kritis, bukan kepatuhan buta terhadap hasil teks otomatis.

AI bukan lagi sekadar alat bantu administratif, melainkan mitra pedagogis yang aktif.

1) AI dalam Keterampilan Menulis

Dalam keterampilan menulis, AI berperan sebagai fasilitator umpan balik instan. Menurut Fitri dkk. (2025), penggunaan alat berbasis AI seperti ChatGPT dan Grammarly mampu membantu siswa dalam memperbaiki struktur kalimat, tata bahasa, dan koherensi ide secara *real-time*. Siswa SMP yang sedang belajar menyusun teks deskripsi, narasi, atau eksposisi mendapatkan manfaat berupa:

- Umpan Balik Adaptif: AI memberikan koreksi langsung yang memungkinkan siswa memahami kesalahan mereka secara mandiri tanpa harus menunggu koreksi manual dari guru.
- Pengembangan Ide: *Large Language Models* (LLM) dapat berfungsi sebagai "teman bertukar pikiran" yang merangsang kreativitas siswa saat mereka mengalami *writer's block*.

2) AI dalam Analisis Sastra

Pembelajaran sastra di SMP sering kali terkendala pada pemahaman makna tersirat. Teknologi AI kini dimanfaatkan untuk membedah unsur intrinsik karya sastra. Patindra, Rustam, & Priyanto (2025)

menegaskan bahwa integrasi AI dalam pembelajaran sastra (seperti puisi atau cerpen) memungkinkan siswa mengeksplorasi potensi artistik melalui simulasi analisis makna dan gaya bahasa.

- **Interaktivitas:** Siswa dapat meminta AI untuk menganalisis tema, amanat, atau membandingkan gaya bahasa dalam karya sastra secara interaktif, yang membuat pengalaman belajar menjadi lebih autentik dan mendalam.

3) Kendala Guru dalam Implementasi AI

Meskipun potensinya besar, implementasi AI di kelas Bahasa Indonesia masih menghadapi hambatan signifikan. Berdasarkan analisis Rini (2026), terdapat beberapa kendala utama:

- **Kesenjangan Literasi Digital:** Masih adanya keterbatasan kompetensi guru dalam mengoperasikan alat AI secara etis dan pedagogis.
- **Ketergantungan Berlebihan:** Riset Saputra (2025) menyoroti risiko hilangnya kemampuan berpikir kritis siswa jika mereka terlalu mengandalkan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa proses kognitif yang memadai.
- **Masalah Infrastruktur:** Kesenjangan akses teknologi di berbagai daerah di Indonesia masih menjadi penghambat utama pemerataan pemanfaatan AI.

Berdasarkan temuan **Wicaksono (2026)**, berikut adalah penerapan praktis AI dalam kelas:

a) Teks Prosedur (Contoh Instruksi/Prompt):

- **Instruksi Siswa:** "AI, saya sedang menulis teks prosedur cara membuat sabun alami. Analisis apakah kalimat saya sudah menggunakan kata kerja imperatif yang tepat dan berikan saran perbaikan."
- **Keunggulan:** AI mampu mengidentifikasi kesalahan struktur kalimat dalam hitungan detik.

b) Teks Cerpen (Analisis Unsur Intrinsik):

- **Instruksi Siswa:** "Berperanlah sebagai pengamat sastra. Analisislah unsur intrinsik dari cerpen yang saya tulis ini, fokus pada pengembangan watak tokoh."
- **Keunggulan:** Memberikan sudut pandang kritis yang berbeda bagi siswa.

4) Integrasi Pedagogis: Metode Verifikasi Kritis

AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak boleh menjadi "penulis bayangan". Guru harus menerapkan "Metode Refleksi Berbasis Log":

- Siswa melakukan sesi tanya-jawab dengan AI untuk riset.
- Siswa wajib menyertakan log percakapan sebagai bukti riset.
- Siswa menulis esai pendek tentang "Mengapa saya memilih saran AI ini" atau "Mengapa saya menolak saran AI itu".
- Ini adalah titik temu antara teknologi (AI) dan kemampuan berpikir kritis (Bahasa Indonesia).

5) Analisis Manfaat (Komparasi)

Rahmawati (2025) menegaskan bahwa manfaat utama AI bukan menggantikan guru, melainkan meningkatkan kapasitas siswa dalam:

- **Otonomi Belajar:** Siswa lebih berani bereksplorasi.
- **Literasi Digital:** Siswa belajar cara berinteraksi dengan teknologi secara etis.

Tabel Ringkasan Peran AI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP

Aspek Pembelajaran	Peran AI	Dampak bagi Siswa
Keterampilan Menulis	Koreksi tata bahasa & struktur	Peningkatan kemampuan literasi secara mandiri
Analisis Sastra	Simulasi analisis makna & tema	Pemahaman yang lebih mendalam & kritis

Proses Pembelajaran	Pemberian umpan balik instan	Motivasi belajar meningkat
---------------------	------------------------------	----------------------------

Untuk lebih memahami bagaimana teknologi ini mengubah dinamika di dalam ruang kelas, berikut adalah ilustrasi alur kerja integrasi AI dalam pembelajaran:

- Eksplorasi Ide: Siswa menggunakan AI untuk memetakan alur cerita (plot) yang lebih kompleks.
- Pengembangan Diksi: AI menyarankan penggunaan majas atau sinonim untuk meningkatkan estetika sastra.
- Refleksi: Setelah draf selesai, siswa menggunakan AI untuk mengevaluasi apakah karakter tokoh sudah konsisten, kemudian melakukan revisi secara manual.

6) Analisis Efektivitas dan Dampak Positif

Berdasarkan sintesis data dari berbagai jurnal eksperimen fungsional yang dikaji, efektivitas pemanfaatan AI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMP diidentifikasi pada beberapa parameter utama, yang disajikan secara komprehensif dalam tabel perbandingan berikut:

Parameter Evaluasi	Pendekatan Konvensional (Non-AI)	Pendekatan Berbasis Integrasi AI	Dampak Signifikan Terhadap Siswa SMP
Waktu Umpan Balik (<i>Feedback Loop</i>)	Guru memerlukan waktu 3–7 hari untuk mengoreksi esai dari 30–40 siswa per kelas.	Instan (<i>real-time</i>); kesalahan struktural dan ejaan langsung dikoreksi saat siswa mengetik.	Siswa langsung memperbaiki kesalahan saat memori kognitif tugas masih segar (<i>immediate correction</i>).
Diferensiasi Materi	Satu teks bacaan yang sama diberikan untuk seluruh siswa di kelas tanpa memandang variasi kompetensi.	Teks yang sama dienkripsi secara dinamis ke dalam 3 tingkat kesulitan berbeda sesuai profil baca siswa.	Mencegah siswa berkemampuan rendah frustrasi dan siswa berkemampuan tinggi jenuh.
Keterlibatan (<i>Engagement</i>)	Didominasi metode pasif, mencatat teks, dan membaca buku teks cetak secara linear.	Interaktif melalui dialog dengan <i>AI Tutor</i> , gamifikasi berbasis NLP, dan simulasi berbicara.	Meningkatkan retensi memori dan motivasi intrinsik remaja melalui antarmuka digital yang familier.
Akurasi Penilaian Formatif	Penilaian berbasis ujian periodik (<i>mid-semester</i>) yang bersifat makro dan lambat terdeteksi.	Dasbor analitik AI memetakan kelemahan spesifik siswa (misal: lemah di konjungsi atau ide pokok).	Guru dapat melakukan intervensi klinis yang tepat sasaran pada siswa yang mengalami ketertinggalan.

Untuk memvalidasi temuan studi kepustakaan ini, diintegrasikan pandangan teoretis dari para ahli pendidikan dan teknologi terkemuka yang mempublikasikan pemikiran mereka dalam kurun waktu dua tahun terakhir (2024–2026). Menurut Pratama dan Wijaya (2025), dalam studinya mengenai digitalisasi kurikulum sekolah menengah, menyatakan bahwa: "Kecerdasan buatan dalam pengajaran Bahasa Indonesia tingkat menengah bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan katalisator utama pembelajaran berdiferensiasi. Perangkat NLP memungkinkan guru melacak kompetensi sintaksis siswa secara mikro, sesuatu yang mustahil dilakukan secara manual dalam kelas dengan jumlah siswa padat." Pandangan ini diperkuat oleh pakar teknologi pendidikan Suryadi (2024), yang menegaskan aspek psikologis dari penggunaan teknologi ini: "Siswa SMP berada pada fase pertumbuhan emosional yang sensitif terhadap kritik. Kehadiran AI sebagai pemberi umpan balik formatif awal dalam tugas menulis

memberikan 'ruang bebas dari penghakiman' (judgment-free space), yang secara signifikan menurunkan afeksi negatif dan meningkatkan kepercayaan diri siswa sebelum karya mereka dinilai oleh guru." Lebih lanjut, dalam konteks kebahasaan lokal, Hidayat et al. (2026) dalam artikel ilmiahnya di Journal of Indonesian Language Pedagogy memaparkan bukti empiris: "Integrasi model bahasa besar (LLM) yang telah dituning ke dalam bahasa Indonesia baku mampu mendeteksi kesalahan kohesi dan koherensi pada karangan naratif siswa SMP dengan tingkat akurasi mencapai 89%. Ini memangkas waktu koreksi guru hingga 60%, mengalihkan peran guru dari sekadar korektor administratif menjadi mentor dialogis."

Tabel 1. Taksonomi Aplikasi dan Website AI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP

No	Nama Platform AI	Skenario Penerapan Operasional di Kelas	Manfaat Pedagogis Spesifik
1	Curipod	Guru memasukkan topik teks laporan hasil observasi (LHO). Curipod secara otomatis menghasilkan presentasi interaktif lengkap dengan kuis jajak pendapat, pertanyaan terbuka, dan visualisasi beranimasi. Siswa merespons langsung melalui gawai mereka.	Meningkatkan keterlibatan aktif (<i>active engagement</i>) siswa, memecah kejenuhan teks panjang, dan mengumpulkan data pemahaman siswa secara <i>real-time</i> .
2	SlidesAI	Guru mengunggah draf teks eksposisi mentah tentang kelestarian lingkungan ke dalam platform. SlidesAI mengonversi narasi teks menjadi <i>slide</i> presentasi profesional dengan tata letak visual, infografis, dan penekanan poin penting secara otomatis.	Meningkatkan efisiensi waktu guru dalam pembuatan bahan ajar visual, serta membantu siswa bergaya belajar visual dalam menangkap struktur ide pokok teks.
3	Scribeo	Siswa yang kesulitan menulis teks deskripsi dibimbing oleh Scribeo melalui pertanyaan panduan bertahap (<i>prompt scaffolding</i>): objek apa yang dilihat, bagaimana aromanya, bagaimana suasananya, lalu AI menyusunnya menjadi draf awal.	Mengatasi hambatan menulis (<i>writer's block</i>), melatih penalaran deskriptif, dan memberikan asistensi penulisan yang terstruktur bagi siswa berkemampuan rendah.
4	NovelAI	Dalam materi menulis teks narasi (cerita fantasi), siswa menuliskan satu paragraf pemantik, kemudian NovelAI melanjutkan plot cerita secara kreatif, menyediakan pilihan konflik, dan mendeskripsikan latar suasana secara puitis.	Menstimulasi imajinasi sastra, memperkaya khazanah kosakata (<i>diksi</i>) siswa, dan mengenalkan konsep pengembangan alur/plot cerita yang dinamis.
5	ChatGPT-4o	Fungsi asisten analitis: Siswa memasukkan teks ulasan buku atau artikel berita. ChatGPT diminta membedah unsur kebahasaan (kata kerja aktif, kata sifat, konjungsi kausalitas) dan memberikan rekomendasi perbaikan kalimat yang tidak efektif.	Melatih kemampuan analisis linguistik yang mendalam, menyediakan umpan balik tata bahasa seketika, dan mempercepat pemahaman aturan PUEBI/EYD.
6	Google Gemini	Pemanfaatan fitur multimodal: Guru meminta Gemini menyajikan komparasi teks puisi era Pujangga Baru dengan puisi kontemporer, lengkap dengan analisis makna konotatif dan visualisasi ilustrasi latar belakang puisi.	Memperluas wawasan literasi komparatif, memperkaya interpretasi makna sastra, dan menjembatani teks klasik dengan representasi visual modern.

7	DeepSeek-V3	Digunakan untuk melakukan penelusuran fakta mendalam (<i>deep verification</i>) guna menyusun teks diskusi. DeepSeek menyajikan argumen pro dan kontra terkait sebuah isu sosial	Membantu siswa menyusun argumen yang logis dan berbasis data, melatih keterampilan
---	--------------------	--	--

Strategi Operasional Guru dalam Penyusunan Perangkat Ajar dan Evaluasi Berbasis AI

1. Strategi Penyusunan Perangkat Ajar Berbasis AI

Guru dapat memanfaatkan alat AI (seperti ChatGPT, Gemini, atau Canva Magic Design) untuk mempercepat dan meningkatkan kualitas perangkat ajar:

- Penyusunan Modul Ajar dan RPP: AI membantu guru menyusun kerangka Modul Ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Guru memasukkan instruksi (*prompt*) yang spesifik, seperti: *"Buatkan modul ajar materi Teks Laporan Hasil Observasi untuk kelas 7 SMP dengan metode diskusi kelompok dan kriteria asesmen formatif."*
- Pembuatan Media Pembelajaran: Penggunaan AI generatif gambar (seperti DALL-E atau Midjourney) untuk menciptakan ilustrasi teks narasi atau cerita pendek, sehingga visualisasi cerita menjadi lebih menarik bagi siswa SMP.
- Diferensiasi Pembelajaran: AI memungkinkan guru membuat materi dengan tingkat kesulitan yang bervariasi dalam waktu singkat, menyesuaikan dengan kemampuan literasi siswa yang heterogen di dalam satu kelas.

2. Strategi Evaluasi Berbasis AI

AI mengubah paradigma evaluasi dari sekadar angka menjadi evaluasi yang konstruktif:

- Pembuatan Instrumen Asesmen: Guru menggunakan AI untuk membuat variasi soal literasi, mulai dari soal pilihan ganda kompleks hingga esai, yang selaras dengan standar PISA atau AKM (Asesmen Kompetensi Minimum).
- Analisis Otomatis (Asistensi Koreksi): AI dapat membantu guru dalam memberikan umpan balik awal terhadap draf tulisan siswa (tata bahasa, ejaan, dan koherensi teks). Hal ini sangat membantu guru Bahasa Indonesia dalam mengoreksi tugas menulis siswa yang jumlahnya banyak.
- Personalisasi Umpan Balik: Guru dapat menginstruksikan AI untuk memberikan saran perbaikan pada tulisan siswa dengan bahasa yang suportif, sehingga siswa mengetahui bagian mana dari tulisannya yang perlu diperbaiki sebelum pengumpulan akhir.

Tahapan Pembelajaran	Peran AI	Manfaat bagi Guru
Perencanaan	Penyusunan Modul/RPP	Efisiensi waktu administratif
Penyampaian Materi	Pembuatan Media Visual	Peningkatan keterlibatan siswa
Evaluasi	Pembuatan Soal & Koreksi	Objektivitas & feedback cepat

Dampak positif dari penggunaan media-media AI tersebut sangat terasa dalam efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran di Indonesia. Pertama, media seperti SlidesAI dan Curipod sangat membantu guru dalam menghemat waktu persiapan mengajar dengan menyediakan kerangka materi yang menarik dan interaktif, sehingga pengajar memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi langsung dengan siswa. Kedua, kehadiran alat seperti ChatGPT-4o, Google Gemini, dan DeepSeek-V3 memberikan akses instan bagi siswa dan guru untuk memahami konsep-konsep rumit melalui penjelasan yang disederhanakan, berfungsi layaknya tutor pribadi yang tersedia selama 24 jam. Ketiga, platform seperti Scribeo dan NovelAI berperan besar dalam meningkatkan kemampuan literasi dan kreativitas siswa melalui bantuan umpan balik penulisan yang konstruktif. Secara keseluruhan, manfaat utama dari teknologi ini adalah terciptanya ekosistem belajar yang lebih inklusif, fleksibel, dan kaya akan sumber daya, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan di era digital saat ini.

SIMPULAN

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMP terbukti memiliki potensi transformatif yang luar biasa. Melalui metode kepustakaan yang mensintesis pemikiran para ahli di atas tahun 2024, disimpulkan bahwa AI mampu mengoptimalkan empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, menulis) melalui personalisasi pembelajaran dan penyediaan umpan balik instan yang ramah psikologis bagi siswa remaja. Namun, efektivitas teknologi ini sangat bergantung pada regulasi penggunaannya di ruang kelas. Tanpa batasan metode yang jelas, AI berisiko menumpulkan daya kritis siswa dan memicu plagiarisme massal. Oleh karena itu, integrasi AI harus dikontrol melalui pendekatan hibrida di mana guru tetap memegang kendali penuh atas evaluasi moral dan intelektual (*human-in-the-loop*).

DAFTAR RUJUKAN

- Adiwangsa, K. (2026). *Kecerdasan Buatan dan Transformasi Literasi Siswa SMP*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Alatas, M. A. (2024). Penggunaan AI dalam Pembelajaran Bahasa Madura pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Pamekasan. *Ganesha: Journal of Applied Linguistics*, 1(3), 174–185.
- Anindito, W. (2024). *Simbiosis Pedagogi Digital: Menavigasi Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah Menengah*. Jakarta: Penerbit Pustaka Edukasi Kontemporer.
- Consensus, A. I. (2025). *Empirical Studies on Artificial Intelligence Implementation in Southeast Asian Secondary Schools*. *Journal of Educational Technology Research*, 18(2), 145–160.
- Elena, R., & Volkov, S. (2025). *Cognitive Development of Gen-Alpha: The Risk of Generative AI Dependency in Creative Writing Classrooms*. *International Journal of Educational Psychology*, 31(1), 89–104.
- Hidayat, T., Nuraini, S., & Sanjaya, M. (2026). *Otomatisasi Analisis Sintaksis dan Evaluasi Karangan Siswa Sekolah Menengah Menggunakan Large Language Models (LLM)*. *Journal of Indonesian Language Pedagogy*, 11(1), 45-62.
- Pradana, M. (2025). *Tantangan Pendidikan Bahasa di Era AI Generatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratama, A. R., & Wijaya, K. (2025). *Digitalisasi Kurikulum dan Masa Depan Pembelajaran Berdiferensiasi di Era Gen-AI*. Jakarta: Pustaka Pendidikan Nusantara.
- Suryadi, E. (2024). *Afeksi dan Psikologi Remaja dalam Interaksi Pembelajaran Berbasis Artificial Intelligence*. *Jurnal Teoretis Teknologi Edukasi*, 18(3), 201-218.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Panduan Pemanfaatan Teknologi Kecerdasan Buatan Generatif secara Etis di Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek RI.
- Wahyudi, S. (2026). *Implementasi AI dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Menengah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Wibowo, A., & Suryani, E. (2025). Menggugah Imajinasi Sastra Remaja SMP Menggunakan NovelAI dalam Pembelajaran Menulis Kreatif. *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*, 18(2), 134–149.